

KALIMAT KEDUA PULUH TUJUH

Risalah Ijtihad

Sekitar lima tahun yang lalu atau lebih, aku menulis sebuah kajian tentang ijtihad dalam risalah berbahasa Arab¹ dan sebagai respon terhadap keinginan dua saudaraku yang mulia kutulis kalimat ini untuk menjadi petunjuk bagi yang melampaui batas dalam persoalan ini, sehingga dengan demikian ia memahami apa yang harus dicermati.

﴿وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ﴾

“Kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahui dari mereka.” (QS an-Nisa: 83)

Pintu ijtihad selalu terbuka. Hanya saja terdapat enam rintangan di masa kini yang menjadi peghalang untuk masuk ke dalamnya:

Pertama

Sebagaimana sejumlah jendela bahkan yang berukuran kecil sekalipun ditutup saat angin berhembus kencang di musim dingin tanpa ada satupun pintu baru yang dibuka, sebagaimana tidak ada satupun lubang tembok dan bendungan yang dibuka saat aliran air sangat deras sebab ia bisa menenggelamkan dan membinasakan, demikian pula merupakan sebuah kejahatan terhadap Islam ketika sejumlah pintu baru dalam istananya yang megah dibuka dan lubang temboknya disingkap. Sebab hal itu akan memberi jalan bagi para penyusup dan perusak yang mengatasnamakan ijtihad, terutama di saat kemungkaran merajalela, di saat tradisi asing menyerang, dan disaat berbagai bid'ah dan kesesatan begitu banyak tersebar.

Kedua

Tuntunan agama yang bersifat baku tidak boleh menjadi objek ijtihad. Karena telah sangat jelas dan pasti di mana ia ibarat nutrisi dan makanan bagi kaum muslim. Tuntunan agama tersebut banyak diabaikan di masa kini dan mulai pudar. Karena itu, sudah seharusnya seluruh tekad yang ada diarahkan untuk menegakkan, melaksanakan, dan menghidupkan tuntunan agama yang bersifat baku tersebut.

¹ Yaitu *Butir lautan Alquran yang Penuh Hikmah* dari al-Matsnawi an-Nûrî.

Sebab berbagai aspek teoritis Islam telah berkembang oleh pemikiran generasi saleh terdahulu dan telah meluas melalui berbagai ijtihad tulus mereka sehingga ia tidak lagi menyempit sepanjang masa. Karena itu upaya meninggalkan ijtihad mereka yang bersih dan berpaling menuju ijtihad baru karena mengikuti hawa nafsu merupakan bentuk pengkhianatan.

Ketiga

Sebagaimana sebuah barang menjadi laku di pasar sesuai dengan musim dan kebutuhan, demikian pula dengan pasar kehidupan sosial dan galeri peradaban umat manusia di dunia ini. Barang yang dibutuhkan dan dicari pada sebuah masa pasti akan sangat laku. Ia akan menjadi perhatian banyak orang dan akan sangat diminati.

Misalnya pada masa kini barang yang paling diminati dan disenangi adalah sibuk dengan urusan politik, mendapatkan jaminan kehidupan dunia, serta filsafat. Sementara barang yang paling diminati di masa generasi salih terdahulu (salaf us salih) dan di pasar zaman mereka adalah mencari rida Sang Pencipta langit dan bumi, mengambil perintah dan larangan dari firman-Nya, berusaha mendapatkan berbagai cara untuk menggapai kebahagiaan abadi di mana pintu-pintunya dibuka selamanya oleh Alquran dan cahaya kenabian yang demikian terang. Karena pikiran, kalbu, jiwa, dan ruh pada masa itu dengan segala kekuatannya tertuju pada bagaimana mengenali rida Tuhan Pencipta langit dan bumi dan memahami maksud firman-Nya, maka cara pandang, kondisi, dan relasi antar mereka serta percakapan mereka semuanya tertuju untuk mendapatkan rida-Nya. Karena itu, dalam kehidupan yang semacam ini di mana semua aspeknya berjalan sesuai dengan rida Tuhan semesta alam, berbagai kejadian dan peristiwa bagi pemilik potensi dan kecenderungan fitri tanpa disadari merupakan pelajaran dan ibrah. Kalbu dan fitrahnya seakan-akan menerima pelajaran dan petunjuk dari semua yang berada di sekitarnya. Keduanya menerima manfaat dari setiap peristiwa, kondisi dan kejadian. Segala sesuatu ibarat guru dan pembimbing yang mengajari, mendikte, membimbing, dan menyiapkan fitrahnya untuk melakukan ijtihad. Bahkan minyak kecerdasannya nyaris bersinar terang meskipun tidak disentuh api usaha. Ketika orang yang siap dan tinggal dalam satu komunitas semacam ini melakukan ijtihad, maka ia akan mendapatkan salah satu rahasia *cahaya di atas cahaya* serta akan secepat mungkin menjadi sosok

mujtahid.

Namun pada masa sekarang, hegemoni peradaban Barat, dominasi filsafat dan paham materialisme, serta rumitnya tuntutan kehidupan sehari-hari menyebabkan pikiran bercabang, kalbu dalam kondisi bingung dan bimbang, tekad menjadi tidak jelas, serta perhatian tersebar sehingga persoalan maknawiyah dan spiritual menjadi asing.

Karena itu, jika sekarang ada orang secerdas Sufyan ibn Uyaynah yang hafal Alquran dan belajar kepada para ulama saat baru berusia 4 tahun tentu ia membutuhkan sepuluh kali dari yang dibutuhkan Ibn Uyaynah untuk sampai tingkatan ijthid. Dengan kata lain, kalau Sufyan ibn Uyaynah dapat melakukan ijthid dalam sepuluh tahun, maka orang yang hidup pada masa kita sekarang bisa melakukannya dalam seratus tahun. Hal itu karena prinsip pembelajaran Sufyan untuk melakukan ijthid dimulai dari usia mumayyiz dan potensinya mulai secara bertahap telah siap laksana belerang yang siap untuk api. Adapun orang semacam beliau di masa sekarang pikirannya tenggelam dalam filsafat, akalnya sibuk dalam urusan politik, kalbunya bingung menghadapi berbagai tuntutan kehidupan, serta potensi dan kecenderungannya jauh dari ijthid. Sesuai dengan tingkat kesibukannya dalam berbagai ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini ia menjauh dari kemampuan ijthid syar'iyah. Sukar baginya mencapai tingkatan ijthid; tidak seperti ketika bergelut dalam sains modern. Karena itu, ia tidak bisa berkata, "Mengapa saya tidak bisa mencapai tingkatan Sufyan ibn Uyaynah padahal kepandaian saya sama dengannya?!" Ya, hal ini tidak layak ia katakan. Sebab, ia sama sekali tidak akan pernah bisa menandinginya.

Keempat

Kecenderungan fisik untuk tumbuh dari dalam guna berkembang menunjukkan proses penyempurnaan. Namun kalau ia berlangsung dari luar maka akan merusak bungkus dan kulit. Dengan kata lain, ia akan mendatangkan kehancuran; bukan pertumbuhan dan perkembangan.

Demikianlah, adanya keinginan berijtihad dan mengembangkan agama di kalangan yang mengkaji Islam, serta mendatanginya dari pintu takwa dan warak, dan lewat pelaksanaan tuntunan agama yang bersifat baku, hal itu menunjukkan

kesempurnaan dan dalil terbaik dari generasi salafus salih. Adapun jika upaya ijtihad dan keinginan mengembangkan agama muncul dari kalangan yang meninggalkan berbagai tuntunan agama, mencintai kehidupan dunia, dan tercemar oleh filsafat materialisme, maka ia akan menjadi sarana penghancuran eksistensi Islam.

Kelima

Terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan dan dicermati di mana ia menjadikan ijtihad masa kini bersifat bumi sentris dan kehilangan spirit samawi. Padahal, syariat islam bersifat samawi sehingga ijtihadnya juga bersifat samawi di mana ia berfungsi memperlihatkan berbagai hukumnya yang tersembunyi. Tiga hal tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, *illah* atau sebab setiap hukum berbeda dengan hikmahnya. Hikmah dan maslahat merupakan sebab pemilihan pandangan; bukan sandaran dan poros keberadaan. Sementara *illah* adalah poros keberadaan hukum.

Kami akan menjelaskannya dengan sebuah contoh: shalat dalam perjalanan bisa diqashar sehingga menjadi dua rakaat. *Illah* dari keringanan syariat tersebut adalah perjalanan. Adapun hikmahnya berupa keadaan payah yang dirasakan. Nah selama perjalanan dilakukan sementara di dalamnya tidak ada rasa payah, maka shalat tetap diqashar. Sebab, *illah*nya tetap ada, yaitu perjalanan. Sebaliknya, dalam kondisi tidak melakukan perjalanan meskipun kondisinya sangat payah, kondisi payah tersebut tidak bisa menjadi *illah* atau sebab untuk melakukan qashar.

Berbeda dengan kenyataan di atas, pandangan ijtihad sekarang melihat kepada maslahat dan hikmah; bukan kepada *illah* atau sebabnya. Dari sana keluarlah hukumnya. Tentu saja ijtihad semacam ini tidak bersifat samawi.

Kedua, pandangan masa kini pertama-pertama tertuju kepada upaya mendapatkan kebahagiaan dunia dan hukum-hukum yang ada juga mengarah kepadanya, sementara syariat pertama-tama mengarah kepada kebahagiaan akhirat, lalu kebahagiaan dunia. Ia menjadikan dunia sebagai sarana untuk kehidupan akhirat. Jadi pandangan masa kini berbeda dengan spirit dan maksud syariat, sehingga tidak bisa berijtihad atas nama syariat.

Ketiga, kaidah syariat yang berbunyi,

إِنَّ الضَّرُورَاتِ تُبِيحُ الْمَحْظُورَاتِ “Kondisi darurat membolehkan yang

dilarang,” tidak bersifat umum. Pasalnya, jika kondisi darurat tersebut tidak lahir dari jalan haram ia bisa menjadi sebab bagi bolehnya yang haram. Kondisi darurat yang lahir dari upaya salah atau dari sarana yang tidak sesuai agama tidak akan bisa menjadi hujjah atau sebab bagi dibolehkannya sejumlah larangan dan pemberian keringanan.

Misalnya: andaikan seseorang dengan sengaja mabuk, maka semua perbuatannya menurut ulama syariat tidak bisa dimaafkan. Jika ia menceraikan isterinya, maka cerainya jatuh. Jika melakukan tindak kejahatan, ia mendapat hukuman. Namun jika mabuk tadi bukan karena kehendaknya, maka cerainya tidak jatuh dan kejahatannya tidak dijatuhi hukuman. Karena itu pecandu minuman keras misalnya tidak bisa berkata, “Kondisinya darurat untukku sehingga ia halal bagiku.”

Beranjak dari pemahaman tersebut, terdapat banyak persoalan di masa sekarang yang menimpa manusia sehingga menjadi darurat bagi mereka. Bahkan ia bisa disebut sebagai bencana umum. Darurat semacam ini tidak bisa menjadi dalil keringanan dan tidak bisa menjadi sebab bolehnya yang dilarang. Sebab, ia berasal dari kehendak salah, dari keinginan yang tidak dibenarkan, serta dari muamalah yang diharamkan.

Karena kalangan mujtahid masa sekarang telah menjadikan darurat semacam itu sebagai bagian dari penetapan hukum syariat, maka ijtihad mereka bersifat bumi-sentris dengan mengikuti hawa nafsu dan terkotori oleh filsafat materialis. Dengan demikian ia tidak bersifat samawi serta tidak bisa disebut sebagai ijtihad syariah. Hal itu karena tindakan mengatur hukum Pencipta langit dan bumi, perbuatan ikut campur dalam ibadah hamba tanpa ijin dari-Nya adalah tertolak.

Contoh lain sebagai berikut: sebagian kalangan menganggap baik penyampaian khutbah Jumat dan syiar Islam lainnya dengan bahasa setempat; tidak dengan bahasa Arab. Alasan mereka dua:

Pertama, agar masyarakat muslim secara umum dapat memahami berbagai peristiwa politik yang terjadi. Padahal, politik sekarang telah disusupi dusta dan tipu daya yang membuatnya seperti bisikan setan. Sementara mimbar Jumat merupakan

tempat penyampaian wahyu ilahi. Ia tidak boleh dicampuri oleh bisikan setan.

Kedua, khutbah diberikan agar petunjuk sejumlah surat dan nasihat Alquran bisa dipahami.

Ya, andaikan sebagian besar muslim memahami berbagai ketentuan agama yang bersifat aksiomatik dan sejumlah hukum yang harus mereka ketahui lalu mereka mengerjakannya, dalam kondisi demikian penyampaian khutbah dengan bahasa mereka bisa dianggap baik. Juga, penerjemahan sejumlah surat Alquran—jika memang memungkinkan²—masih bisa dibenarkan. Hal itu agar mereka memahami berbagai pandangan syariat, persoalan yang rumit dan nasihat yang tersembunyi. Namun pada masa kini berbagai hukum yang sudah jelas seperti kewajiban shalat, zakat, puasa, larangan membunuh, berzina, dan minuman keras, telah diabaikan. Kaum muslim secara umum tidak membutuhkan pelajaran untuk mengenal kewajiban dan larangan tersebut. Yang mereka butuhkan adalah mempraktekkan dan mematuhi dalam kehidupan. Nah, hal itu hanya bisa terwujud dengan mengingatkan mereka dan mendorong mereka untuk beramal, menguatkan tekad, membangkitkan perhatian kepada Islam, dan menggerakkan perasaan iman dalam diri mereka agar mereka mau melaksanakan dan mengikuti semua hukum yang suci itu.

Muslim yang awam—betapapun sangat bodoh—dapat memahami makna Alquran dan khutbah berbahasa Arab secara umum. Dalam relung hatinya ia mengetahui bahwa sang khatib atau pembaca Alquran sedang mengingatkan dirinya dan yang lain tentang rukun-rukun iman dan prinsip Islam yang sudah jelas dalam agama. Dari sana kalbunya dipenuhi keinginan yang kuat untuk menerapkan hukum-hukum tersebut.

Adakah ungkapan di seluruh alam ini yang bisa tegak ketika berhadapan dengan kemukjizatan luar biasa yang terdapat dalam Alquran yang bersambung dengan arasy?! Adakah motivasi, ancaman, penjelasan, dan peringatan yang lebih baik darinya?!

Keenam

² Kalimat kedua puluh lima, *al-Mukjizât al-Qur'âniyyah*, telah menjelaskan bahwa penerjemahan hakiki terhadap Alquran tak bisa dilakukan.

Dekatnya jarak para mujtahid besar dari kalangan salafus salih dengan masa sahabat yang merupakan era hakikat dan cahaya memudahkan mereka untuk mengambil cahaya yang bersih dari sumbernya yang terdekat. Sehingga mereka bisa melakukan ijtihad yang murni. Sementara para mujtahid pada masa kini melihat kitab hakikat dari jarak yang sangat jauh dan dari balik tirai yang demikian tebal sehingga mereka sulit untuk melihat hurufnya yang paling jelas sekalipun.

Barangkali engkau berkata, “Yang menjadi sandaran ijtihad dan sumber hukum syariat adalah keadilan dan kejujuran sahabat sehingga umat sepakat memosisikan mereka sebagai kalangan yang adil dan jujur. Padahal mereka juga manusia seperti kita; tidak luput dari salah.”

Jawabannya: para sahabat adalah pecinta kebenaran, perindu kejujuran dan keadilan. Buruknya dusta dengan segala keburukannya dan indahnya kejujuran dengan segala keindahannya sangat jelas di masa mereka. Sehingga terdapat jarak yang amat jauh antara kejujuran dan kebohongan, laksana antara planet dan tanah serta antara arasy dan bumi. Perbedaan yang besar itu menjelaskan posisi antara tingkatan kejujuran Rasul saw yang berada di tingkat illiyyin yang paling tinggi dan sosok Musaylamah si pendusta yang berada di neraka paling bawah dan di tingkatan dusta yang paling dasar. Yang membuat Musaylamah jatuh ke tingkatan rendah tersebut adalah kebohongan, sementara yang membuat Muhammad saw naik ke derajat tinggi tersebut adalah kejujuran dan istikamah.

Karena itu, para sahabat yang mulia yang memiliki tekad tinggi, akhlak mulia, dan diterangi cahaya persahabatan dengan mentari kenabian; sudah barang tentu jauh dari kebohongan tercela yang terdapat di dagangan Musaylamah al-Kadzab yang mengantarkan pada kehinaan. Mereka menjauhi sikap bohong sebagaimana menjauhi kekufuran. Mereka terus berusaha untuk mencari kejujuran, keistikamahan, dan kebenaran. Mereka mencarinya dengan segala kekuatan dan tekad yang mereka miliki. Mereka senang dengannya; terutama dalam meriwayatkan dan menyampaikan hukum-hukum syariat; seperangkat hukum yang berhias keindahan, kemuliaan, dan kebanggaan di mana ia menjadi sarana untuk naik menuju kesempurnaan sekaligus bersambung dengan keagungan Rasul saw di mana dengan cahaya pancaran beliau kehidupan umat manusia menjadi bersinar terang.

Adapun sekarang, jarak antara kebohongan dan kejujuran sangat sempit dan pendek sehingga nyaris berdekatan; bahkan bersebelahan. Karenanya perpindahan dari kejujuran ke kebohongan sangat mudah. Bahkan dalam propaganda politik kebohongan lebih diutamakan daripada kejujuran. Andaikan barang terindah dijual bersama barang yang paling buruk dalam sebuah toko secara berdampingan dengan harga yang sama, tentu mutiara kejujuran dan kebenaran yang mahal tidak bisa dibeli dengan berpegang kepada ucapan dan pengetahuan pemilik toko tanpa memeriksanya lagi.

Kesimpulan

Syariat berganti seiring dengan pergantian masa dan generasi. Bisa saja sejumlah syariat yang berbeda dan para rasul mulia dikirim dalam masa yang sama sesuai dengan kaumnya. Dan ini benar-benar terjadi. Adapun sesudah diutusnya penutup nabi dan rasul, Nabi saw, syariat yang lain tidak dibutuhkan. Sebab syariatnya yang agung sudah cukup dan memadai untuk setiap kaum dan generasi. Adapun cabang-cabang hukumnya menuntut adanya berbagai madzhab.

Sebagaimana pakaian diganti sesuai dengan musimnya serta obatnya diganti sesuai kebutuhan pasien, demikian pula syariat diganti sesuai dengan masa. Hukum yang ada berlaku sesuai dengan potensi fitri setiap umat karena hukum syariat yang bersifat cabang mengikuti kondisi manusia di mana ia sejalan dengannya dan menjadi obat bagi penyakitnya.

Pada masa para nabi terdahulu, tingkatan umat manusia berjauhan disertai sifat keras yang terdapat dalam diri mereka. Pemikiran mereka masih primitif. Karena itu, pada masa tersebut syariat datang dalam kondisi berbeda-beda menyesuaikan dengan keadaan mereka. Bahkan sejumlah nabi datang membawa syariat yang berbeda-beda dalam satu wilayah dan satu generasi.

Akan tetapi dengan kedatangan penutup para nabi, Muhammad Saw. di mana beliau merupakan nabi akhir zaman, umat manusia sudah mencapai kesempurnaannya. Seolah-olah ia telah naik dari tingkatan sekolah dasar, lalu menenangkan, menuju tingkatan atas sehingga layak menerima sebuah pelajaran, mendengar seorang guru, dan mengamalkan sebuah syariat. Meskipun terdapat banyak perbedaan, tidak ada lagi kebutuhan terhadap sejumlah syariat dan sejumlah

guru.

Hanya saja, karena tidak seluruh umat manusia mampu sampai ke satu tingkatan dan menyusuri sebuah jalan dalam kehidupan sosial mereka, maka terdapat banyak madzhab fikih. Andaikan sebagian besar umat manusia mampu hidup dalam sebuah corak kehidupan sosial dan mampu berada dalam tingkatan yang sama, tentu sejumlah madzhab akan menyatu. Namun karena kondisi dunia dan tabiat manusia tidak memungkinkan untuk mencapai kondisi tersebut, maka madzhab juga tidak bisa satu.

Barangkali engkau berkata, “Kebenaran adalah satu. Namun mengapa hukum dari keempat dan dua belas madzhab berbeda-beda?”

Jawabannya: Air memiliki lima hukum berbeda sesuai dengan daya kecap pasien dan kondisi mereka yang juga berbeda-beda. Ia menjadi obat bagi seorang pasien sesuai dengan keadaannya sehingga secara medis wajib baginya untuk mengonsumsinya. Namun ia bisa mendatangkan bahaya bagi pasien lain. Ia ibarat racun baginya, sehingga secara medis ia terlarang untuknya. Lalu ia bisa mendatangkan bahaya yang lebih ringan bagi pasien lain. Karena itu secara medis ia tidak dianjurkan baginya. Kemudian ia bisa bermanfaat bagi yang lain tanpa menimbulkan bahaya. Karena itu secara medis ia dianjurkan. Terakhir ia bisa jadi tidak memberikan bahaya atau manfaat bagi yang lain. Karenanya, ia bersifat mubah dan boleh dikonsumsi.

Dari contoh di atas kita mengetahui bahwa kebenaran bisa berbilang. Kelima bagian di atas semuanya benar. Apakah engkau akan berkata, “Air hanya semata-mata untuk obat; bukan yang lain. Jadi ia wajib dikonsumsi tanpa ada hukum yang lain baginya?!”

Jadi seperti telah dijelaskan bahwa hukum ilahi berubah sesuai dengan arahan hikmah ilahi dan sesuai dengan kondisi mereka yang mengikutinya. Ia benar-benar berubah, setiap hukumnya benar dan menjadi maslahat.

Misalnya: sebagian besar pengikut Imam Syafii lebih dekat kepada kehidupan pedalaman dan perkampungan ketimbang pengikut Hanafi. Yaitu sebuah kehidupan yang jauh dari kehidupan sosial yang menyatukan komunitas. Sehingga setiap individu ingin mengungkapkan apa yang ada pada dirinya kepada Zat yang memenuhi segala kebutuhan dengan tenang dan penuh penghayatan. Masing-

masing mengusahakan kebutuhan pribadinya sendiri. Karenanya ia membaca surat al-fatihah sendiri meskipun sudah mengikuti imam. Ini adalah sebuah kebenaran sekaligus sebuah hikmah. Adapun mereka yang mengikuti Imam Abu Hanifah an-Nu'man, sebagian besar mereka lebih dekat kepada peradaban dan dekat dengan kehidupan bermasyarakat. Hal itu dengan melihat keadaan sebagian besar pemerintah Islam yang berpegang pada madzhab tersebut. Karenanya, sebuah jamaah dalam shalat laksana satu orang dan satu orang menjadi juru bicara bagi semua. Semua orang percaya kepadanya. Ucapannya laksana ucapan seluruh orang. Maka, ketika seorang makmum tidak membaca al-fatihah, itu merupakan sebuah kebenaran dan mengandung hikmah.

Contoh lain: Syariat meletakkan sejumlah batasan agar manusia tetap berada dalam tabiat alamiahnya di mana dengan itu ia mendidik dan membina nafsu *ammarah*. Karena itu, tidak aneh kalau bersentuhan dengan wanita membatalkan wudhu dan najis yang sedikitpun sudah berpengaruh sebagaimana pandangan madzhab Syafii yang sebagian besar pengikutnya kalangan desa dan pedalaman yang bergelut dengan pekerjaan. Adapun menurut madzhab Hanafi yang sebagian besarnya sudah terlibat dalam kehidupan sosial dan lebih maju, maka menyentuh wanita tidak membatalkan wudhu dan najis yang sedikit ditolerir.

Sekarang kita melihat kepada seorang pekerja atau pegawai. Sesuai dengan kondisi kerjanya di desa, seorang pekerja sangat mungkin bercampur baur dan bersentuhan dengan wanita yang bukan mahramnya, duduk bersama dalam satu tempat, dan berada di tempat-tempat kotor. Ia sangat mungkin mengalami semua itu sesuai dengan kondisi pekerjaan dan kehidupannya. Dalam keadaan demikian bisa jadi *nafsu ammarah bissu* mendapatkan peluang untuk melampaui batas. Karena itu, untuk membuatnya takut, syariat mengirimkan satu gema samawi yang menghalanginya dari melakukan pelanggaran tadi dengan mengatakan: "Jangan menyentuh sesuatu yang bisa membatalkan wudhu, jangan menyentuh sesuatu yang kotor sebab shalatmu bisa batal." Adapun pegawai kota sesuai dengan kebiasaan sosialnya tidak bercampur baur dengan wanita yang bukan mahram dan jarang mengotori dirinya dengan najis karena selalu menjaga kebersihan. Karena itu, syariat tidak begitu keras terhadapnya. Namun atas nama madzhab Hanafi ia memperlihatkan sisi keringanan untuknya dengan mengatakan, "Jika tanganmu

menyentuh wanita “asing” wudhumu tidak batal. Engkau juga boleh tidak beristinja dengan air ketika malu pada orang-orang sekitar.” Jadi ada toleransi terhadap najis yang sedikit sehingga terbebas dari rasa waswas dan keragu-raguan.

Kedua tetes lautan tersebut kupersembahkan sebagai contoh. Engkau bisa menganalogikan yang lain dengannya. Dalam hal ini engkau dapat mengukur timbangan syariat dengan timbangan al-Sya’rani.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

(Mahasuci Engkau. Kami tidak memiliki pengetahuan kecuali yang Kau ajarkan pada kami. Engkau Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana).

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيَّ مِنْ تَمَثَّلَ فِيهِ أَنْوَارُ مَحَبَّتِكَ
لِجَمَالِ صِفَاتِكَ وَأَسْمَائِكَ، بِكَوْنِهِ مَرَأَةً جَامِعَةً
لِتَجَلِّيَاتِ أَسْمَائِكَ الْحُسْنَى، وَمِنْ تَمَرَّكَزَ فِيهِ
شُعَاعَاتُ مَحَبَّتِكَ لِصِنْعَتِكَ فِي مَصْنُوعَاتِكَ بِكَوْنِهِ
أَكْمَلَ وَ أَبْدَعَ مَصْنُوعَاتِكَ، وَصَيَّرَ أَنْمُودَجَ
كَمَالَاتِ صِنْعَتِكَ، وَفَهْرَسْتَهُ مَحَاسِنِ نَقُوشِكَ. وَمِنْ
تَظَاهَرَ فِيهِ لَطَائِفُ مَحَبَّتِكَ وَرَغْبَتِكَ لِاسْتِحْسَانِ

صَنَعَتِكَ بِكَوْنِهِ أَعْلَى دَلَالِي مَحَاسِنِ صَنَعَتِكَ وَأَرْفَعَ
الْمُسْتَحْسِنِينَ صَوْتًا فِي اِعْلَانِ حُسْنِ نَقُوشِكَ
وَأَبْدَعَهُمْ نَعْتًا لِكَمَالَاتِ صَنَعَتِكَ. وَمَنْ تَجَمَّعَ فِيهِ
أَقْسَامُ مَحَبَّتِكَ وَاسْتَحْسَانِكَ لِمَحَاسِنِ أَخْلَاقِ
مَخْلُوقَاتِكَ وَلَطَائِفِ أَوْصَافِ مَصْنُوعَاتِكَ، بِكَوْنِهِ
جَامِعًا لِمَحَاسِنِ الْأَخْلَاقِ كَافَّةً بِاحْسَانِكَ وَلَطَائِفِ
الْأَوْصَافِ قَاطِبَةً بِفَضْلِكَ. وَمَنْ صَارَ مُصَدِّقًا صَادِقًا
وَمَقْيَاسًا فَائِقًا لِجَمِيعِ مَنْ ذَكَرْتَ فِي فُرْقَانِكَ أَنَّكَ
تُحِبُّهُمْ مِنَ الْمُحْسِنِينَ وَالصَّابِرِينَ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُتَّقِينَ
وَالثَّوَابِينَ وَالْأَوَابِينَ وَجَمِيعِ الْأَصْنَافِ الَّذِينَ أَحْبَبْتَهُمْ
وَشَرَّفْتَهُمْ بِمَحَبَّتِكَ، فِي فُرْقَانِكَ حَتَّى صَارَ إِمَامًا
الْحَبِيبِينَ لَكَ، وَسَيِّدَ الْمُحِبُّوبِينَ لَكَ وَرَئِيسَ أَوْلَادِكَ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَخْوَانِهِ أَجْمَعِينَ. آمِينَ بِرَحْمَتِكَ
يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

Ya Allah limpahkan salawat dan salam untuk sosok yang padanya terwujud cahaya cinta-Mu terhadap keindahan sifat dan nama-Mu di mana beliau merupakan cermin komprehensif bagi seluruh nama-Mu yang mulia; sosok yang padanya terpusat kilau cinta-Mu terhadap kreasi-Mu pada makhluk di mana beliau merupakan makhluk-Mu yang paling sempurna dan paling menakjubkan lalu beliau menjadi model kesempurnaan kreasi-Mu dan indeks keindahan ukiran-Mu; sosok yang padanya terlihat kelembutan cinta dan hasrat-Mu terhadap keindahan kreasi-Mu di mana beliau merupakan petunjuk keindahan ciptaan-Mu yang paling tinggi sekaligus yang paling bisa mengapresiasi dalam mengungkap keindahan ukiran-Mu

serta yang paling bisa menggambarkan kesempurnaan ciptaan-Mu; sosok yang padanya terkumpul berbagai bentuk cinta dan apresiasi-Mu terhadap keindahan akhlak makhluk-Mu dan kehalusan sifat ciptaan-Mu di mana beliau memiliki seluruh akhlak yang mulia lewat kebaikan-Mu dan sifat-sifat yang lembut berkat karunia-Mu; sosok yang menjadi bukti dan standar utama bagi seluruh yang Kau sebutkan dalam kitab suci-Mu bahwa Engkau mencintai orang-orang yang berbuat baik, yang bersabar, yang beriman, yang bertakwa, yang bertobat, yang kembali kepada-Mu, serta seluruh sifat yang Kau senangi dan Kau muliakan dengan cinta-Mu dalam Alquran sehingga beliau menjadi imam para pecinta dan yang dicinta karena-Mu. Limpahkan pula salawat dan salam untuk keluarga, sahabat dan semua saudaranya. Amin. Kabulkanlah wahai Yang Maha Penyayang dengan rahmat-Mu.

Lampiran Risalah Ijtihad

Tentang Para Sahabat yang Mulia

Aku ingin menyitir ungkapan Maulana Jami,

Ya Rasulallah aku ingin masuk sorga bersama yang lain

Seperti anjing ashabul kahfi bersama sahabatmu yang terdahulu

Mana yang lebih layak masuk sorga; aku atau yang menjaga kahfi itu beberapa tahun

la anjing ashabul kahfi sementara aku anjing para sahabatmu

بِاسْمِهِ سُبْحَانَهُ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يَسْبِحُ بِحَمْدِهِ

(مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سَوَاقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا)

Muhammad itu adalah utusan Allah. Orang-orang yang bersama dengannya adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia dan ridha-Nya. Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil. Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman tadi kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas pokoknya. Tanaman itu menyenangkan hati para penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang beriman dan mengerjakan amal saleh di antara mereka dengan ampunan dan pahala yang besar (QS al-Fath: 29).

Saudaraku, barangkali engkau bertanya, “Terdapat sejumlah riwayat yang menjelaskan bahwa ketika bid’ah tersebar luas, maka sebagian orang-orang saleh dari kaum beriman dan bertakwa bisa sampai kepada tingkatan sahabat dan bahkan bisa mendahului mereka. Apakah riwayat tersebut benar? Jika memang demikian, apa makna darinya?”

Jawaban:

Ijma (keepakatan) ahlu sunnah wal jama'ah merupakan dalil yang kuat yang menunjukkan bahwa para sahabat merupakan generasi manusia terbaik sesudah para nabi. Riwayat sahih tersebut berkenaan dengan sejumlah keutamaan parsial; bukan keutamaan secara umum. Sebab, dalam keutamaan yang bersifat parsial dan dalam hal-hal tertentu orang yang kurang baik bisa mengalahkan yang lebih baik. Jika tidak, dalam keutamaan yang bersifat umum mana mungkin seseorang bisa mengalahkan kedudukan para sahabat yang Allah puji dalam Alquran dan Allah gambarkan dalam Taurat dan Injil seperti yang terdapat dalam penutup surat al-Fath di atas.

Kami akan menjelaskan tiga hikmah yang terlipat dalam tiga sebab di antara sekian banyak sebab dan hikmah yang ada:

Hikmah Pertama

Menjadi sahabat Nabi saw merupakan obat yang sangat mujarab. Ia dapat memberikan pengaruh luar biasa di mana orang-orang yang mendapat kehormatan bertemu dengan beliau satu menit saja bisa mendapatkan berbagai cahaya hakikat yang tidak bisa didapat oleh orang yang menghabiskan beberapa tahun dari usianya dalam kegiatan suluk dan olah ruhani. Hal itu karena persahabatan dengan Nabi saw memberikan celupan hakikat dan pantulan cahayanya. Dengan pantulan cahaya dan mengikuti Rasul SAW seseorang dapat naik ke sejumlah derajat yang mulia melalui cahaya agung kenabian. Ia seperti pelayan raja yang dapat sampai ke sejumlah kedudukan tinggi di mana hal itu tidak dapat dilakukan oleh para panglima dan amirnya.

Dari sini kita melihat bahwa wali Allah yang paling agung sekalipun tidak bisa sampai kepada kedudukan sahabat Rasul saw yang mulia. Bahkan meskipun para wali salih tersebut mendapat kehormatan sering bertemu dengan Nabi saw dalam kondisi terjaga seperti Jalâluddin al-Suyuti dan mendapat kemuliaan bertemu dengan beliau di dunia ini, namun mereka tidak bisa mencapai derajat para sahabat. Sebab, persahabatan para sahabat Nabi saw terwujud lewat cahaya kenabian. Mereka bersahabat dengan beliau dalam kondisinya sebagai nabi dan rasul. Adapun para wali salih tersebut meskipun pernah melihat Nabi saw hal itu terwujud setelah

beliau wafat; yakni setelah wahyu terhenti. Jadi persahabatan mereka terwujud lewat cahaya kewalian. Dengan kata lain, jika Rasul saw tampak dan muncul dalam pandangan mereka, hal itu terjadi dari sisi kewalian Muhammad Saw.; bukan sebagai nabi. Jika demikian, kedua jenis persahabatan tersebut tentu berbeda sesuai dengan ketinggian derajat kenabian dibandingkan dengan derajat kewalian.

Agar dampak luar biasa dari persahabatan kenabian itu semakin jelas, cukuplah melihat contoh berikut:

Ketika seorang Arab badui yang berhati keras mengubur sendiri anak perempuannya, tiba-tiba ketika hadir dalam majelis Rasul saw dan lewat pertemuan dengan beliau yang hanya sebentar, ia memperoleh kasih sayang, sehingga takut untuk membunuh seekor semut kecil sekalipun. Atau ada orang lain yang bodoh dan kasar. Lalu ia datang ke majelis Rasul saw selama satu hari. Setelah itu ia pergi ke sebuah negara seperti India dan Cina. Ia menjadi guru hakikat dan teladan kesempurnaan bagi kaum yang berperadaban.

Sebab kedua

Kami telah menegaskan dalam risalah ijtihad bahwa pada umumnya para sahabat berada dalam puncak kesempurnaan manusia. Karena perubahan besar yang dilahirkan Islam dalam kancah kehidupan pada saat tersebut, telah memperlihatkan indahnya kebaikan dan kebenaran. Ia menyingkap buruknya kejahatan dan kebatilan sehingga yang hak dan batil serta yang benar dan dusta menjadi sangat jelas. Jarak antara kebaikan dan keburukan serta antara kejujuran dan kebohongan demikian menganga seperti antara iman dan kekufuran serta antara sorga dan neraka.

Karena itu, para sahabat yang telah diberi fitrah yang sehat dan perasaan mulia, sangat berhasrat meraih berbagai keutamaan dan keluhuran akhlak. Penglihatan mereka tertuju kepada sosok yang berada di puncak kesempurnaan dan sang dai yang menyeru kepada kebaikan, kejujuran, dan kebenaran. Bahkan beliau merupakan teladan dan contoh yang paling sempurna. Itulah sosok Rasul yang mulia, kekasih Tuhan semesta alam, Muhammad saw. Mereka mengorbankan seluruh kekuatan yang Allah berikan untuk berada di bawah panji beliau sesuai dengan tabiat mereka yang bersih dan sifat yang mereka yang suci. Mereka sama sekali tidak

cenderung dan tertarik pada kebatilan Musaylamah al-Kadzdzab yang menjadi contoh kebohongan, dan keburukan.

Agar hal ini menjadi jelas kami akan memberikan contoh berikut. Kadangkala dalam pasar peradaban umat manusia dan galeri kehidupan sosial berbagai hal yang memberikan dampak buruk dan jelek di mana ia merupakan racun bagi masyarakat terpampang. Setiap orang yang memiliki fitrah sehat lari dan berusaha menjauhinya. Demikian pula berbagai hal lain dan dagangan maknawi terpampang di pasar yang sama. Ia memiliki pengaruh dan dampak yang baik di mana ia juga menarik perhatian. Ia laksana obat ampuh bagi sejumlah penyakit masyarakat. Karena itu, orang-orang yang masih memiliki fitrah baik berusaha menggapainya.

Begitulah, pada era kenabian yang generasi terbaik, di pasar kehidupan sosial terpampang sejumlah hal. Karena dusta, kekejian, dan kekufuran mendatangkan petaka akhirat dan melahirkan pertunjukan Musaylamah al-Kadzdzab yang hina, maka tentu saja para sahabat yang mencintai kemuliaan dan ketinggian akhlak melarikan diri dari sifat-sifat tersebut sebagaimana menghindari dari racun yang mematikan dan membencinya. Di sisi lain para sahabat yang fitrahnya bersih dan bertabiat mulia berusaha dengan seluruh kekuatan, perasaan untuk meraih kejujuran, kebenaran dan keimanan yang melahirkan buah bercahaya seperti Rasul saw dan mendatangkan kebahagiaan abadi sebagaimana ingin meraih mutiara yang sangat berharga dan ingin mendapatkan obat yang mujarab .

Hanya saja, semuanya berangsur-angsur berubah. Jarak antara kebohongan dan kejujuran mulai menipis seiring dengan semakin dekatnya kita kepada masa modern ini. Bahkan keduanya menjadi sinonim. Kejujuran dan kebohongan dipamerkan secara bersama-sama dalam sebuah toko. Akhlak sosial menjadi rusak. Propaganda politik semakin menyembunyikan buruknya kebohongan serta menutupi indahnya kejujuran yang cemerlang. Adakah di zaman semacam ini yang berani mengaku, “Saya bisa mendekati kedudukan generasi mulia tersebut di mana mereka mencapai kekuatan, keteguhan dan ketakwaan dalam hal keadilan, kejujuran, kemuliaan dan kebenaran yang tidak bisa dicapai oleh siapapun, apalagi untuk mendahului mereka?”

Aku akan mengetengahkan sebuah keadaan yang pernah kualami untuk menjelaskan satu sisi darinya. Suatu hari terlintas dalam benakku sebuah

pertanyaan, “Mengapa orang-orang semacam Muhyiddin Ibn Arabi tidak bisa mencapai derajat para sahabat yang mulia?” Kemudian saat tengah sujud dan mengucap, “*Subhâna Rabbî al-A’la*” aku menangkap sebagian dari hakikat makna kalimat tersebut. Aku tidak menangkap keseluruhannya. Namun yang tersingkap sebagiannya. Dalam hati aku berpikir, “Andai saja aku bisa melakukan salat yang sempurna di mana berbagai makna dari kalimat penuh berkah itu tersingkap bagiku. Tentu hal itu lebih baik daripada ibadah sunnah selama setahun. Lalu selepas salat aku menangkap bahwa lintasan pikiran dan kondisi tersebut merupakan jawaban atas pertanyaanku. Ia menunjukkan bahwa siapapun mustahil mencapai derajat para sahabat dalam hal ibadah. Hal itu karena transformasi sosial yang cukup besar yang dihadirkan oleh Alquran lewat berbagai cahayanya yang terang telah memisahkan segala sesuatu dari lawannya. Kejahatan dengan segala bentuknya dan kegelapannya telah berhadap-hadapan dengan kebaikan dan seluruh kesempurnaan berikut seluruh cahaya dan buahnya. Dalam kondisi yang mengaktualisasi motif kebaikan dan keburukan dari kendalanya itu, kecenderungan untuk melakukan kebaikan pada kalangan salih menjadi jelas. Maka setiap zikir, tasbih, dan tahmid memberikan sejumlah makna yang sempurna kepada mereka serta mengungkapkannya dalam bentuk yang segar. Dengan begitu perasaan mereka halus serta imajinasi dan jiwa mereka bisa menyerap hasil perasan makna yang mulia dan beragam dari zikir tadi secara bersih sesuai dengan cita rasanya yang lembut. Berdasarkan hikmah tersebut para sahabat yang memiliki perasaan halus dan hidup ketika mengucap berbagai kalimat penuh berkah yang berisi cahaya iman, tasbih, dan tahmid merasakan seluruh maknanya serta mengambil bagiannya lewat semua perangkat halus mereka.

Hanya saja keadaannya tidak terus-menerus dalam kondisi segar dan bagus semacam itu. Secara berangsur-angsur seiring perjalanan zaman ia mengalami perubahan sehingga perangkat halus tadi berada dalam kondisi tidur yang lelap. Perasaan dan indera sudah tertutup tak mampu menangkap hakikat. Sejumlah generasi berikutnya sedikit demi sedikit kehilangan kemampuan untuk bisa merasakan dan menikmati kesegaran kalimat tersebut. Akhirnya ia menjadi seperti buah yang tidak lagi segar. Ia baru bisa disarikan setelah melalui pengaktifan akal, pemikiran yang mendalam, pengerahan upaya, dan potensi yang ada. Karena itu seorang sahabat yang bisa mendapatkan kedudukan mulia hanya dalam empat puluh

menit tidak bisa didapat oleh yang lain kecuali setelah melalui masa empat puluh hari, bahkan empat puluh tahun.

Sebab Ketiga

Kami telah menegaskan dalam kalimat kedua belas, kedua puluh empat, dan kedua puluh lima bahwa perbandingan antara kenabian dan kewalian sama seperti antara mentari yang terlihat langsung dan gambarnya yang tampak di cermin. Karena itu, ketinggian kedudukan mereka yang bekerja di wilayah kenabian; yaitu para sahabat sebagai bintang yang paling dekat dengan mentari terang itu serta keunggulan mereka atas para wali yang salih seperti ketinggian wilayah kenabian atas wilayah kewalian. Bahkan andaikan salah seorang wali salih bisa mencapai posisi kewalian yang paling agung; yaitu sebagai pewaris nabi, kalangan shiddiqin, dan kewalian sahabat, ia tidak akan pernah mencapai kedudukan generasi pilihan yang berada di barisan pertama tersebut.

Kami hanya akan menyebutkan tiga dari sekian banyak sisi dari sebab ini:

Sisi pertama: dalam hal ijtihad atau pengambilan kesimpulan hukum (*istinbath*), yakni dalam menggapai rida Allah lewat kalam-Nya para sahabat tidak mungkin bisa dikejar. Sebab, inti transformasi ilahi yang agung yang terjadi ketika itu berkisar pada masalah rida Tuhan dan pemahaman terhadap hukum-hukum ilahiyah-Nya. Seluruh akal terbuka dan tertuju pada bagaimana mengambil kesimpulan hukum. Sementara hati mengarah kepada bagaimana mengenal kehendak Tuhan. Jadi berbagai perbincangan berisi esensi tersebut, serta berbagai kondisi dan peristiwa terkait dengannya.

Nah karena segala sesuatu pada masa itu serta semua keadaan, perbincangan, pertemuan, percakapan, dan cerita mengarah pada makna-makna tersebut, maka kondisi tersebut membuat potensi sahabat menjadi sempurna dan membuat pikiran mereka bersinar. Ia menyiapkan kemampuan mereka untuk melakukan ijtihad dan mengambil kesimpulan hukum. Mereka mendapatkan bakat untuk mengambil kesimpulan hukum dan berijtihad dalam satu hari atau satu bulan di mana hal itu tidak mungkin diraih pada masa kini oleh orang yang memiliki tingkat kepandaian dan potensi yang sama dalam sepuluh tahun; bahkan dalam seratus tahun. Peralnya, pada masa kini perhatian tertuju pada bagaimana meraih

kehidupan duniawi tanpa memerhatikan kebahagiaan akhirat yang abadi. Tanggungan kehidupan yang menjadi sangat kompleks akibat tidak adanya tawakkal kepada Allah membuat jiwa manusia resah dan gelisah. Filsafat materialisme menumpulkan akal dan membutakan mata hati. Sehingga engkau melihat kondisi sosial saat ini di samping tidak mendukung akal manusia, juga tidak mendukung potensi alamiahnya untuk bisa berjihad.

Dalam risalah "Ijtihad" kita sudah membandingkan antara Sufyan ibn Uyaynah dan orang yang secerdas dia di masa kini. Kesimpulannya bahwa kemampuan menarik kesimpulan hukum yang didapat Sufyan dalam sepuluh tahun tidak dapat dicapai oleh orang yang secerdas dia di masa kini dalam seratus tahun.

Kedua, tidak mungkin menyamai kedekatan sahabat kepada Allah lewat kewalian. Pasalnya, Allah Swt lebih dekat dengan kita daripada urat leher, sementara kita sangat jauh dari-Nya. Manusia dapat dekat dengan-Nya lewat dua gambaran berikut:

Pertama, dari sisi tersingkapnya kedekatan Allah tersebut dengan hamba. Dekatnya kenabian dengan Allah adalah bentuk dari ketersingkapan tersebut. Nah dalam hal ini para sahabat yang mulia sebagai pewaris kenabian dan sebagai sahabat kenabian meraih ketersingkapan itu.

Kedua, dari sisi jauhnya kita dari Allah. Kehormatan untuk bisa dekat dengan-Nya terwujud dengan menaiki semua tingkatan menuju kepada-Nya. Sementara sebagian besar jalan kewalian berikut suluk dan perjalanan ruhani yang ada padanya menjalani bentuk ini, entah perjalanan ke dalam diri manusia atau perjalanan menuju alam.

Gambaran pertama yang merupakan bentuk tersingkapnya kedekatan Allah dengan hamba merupakan anugerah murni dari-Nya; bukan merupakan hasil usaha. Ia adalah bentuk tarikan ilahi dan *mahbubiyah* murni. Jalannya sangat singkat, namun permanen dan tetap. Ia demikian tinggi dan mulia, serta murni dan bersih tanpa disertai bayangan sedikitpun.

Adapun gambaran *taqarrub* kepada Allah adalah hasil usaha yang panjang, serta disertai berbagai bayangan. Meskipun berbagai kondisi luar biasanya cukup banyak namun tidak bisa melampaui gambaran pertama dilihat dari sisi urgensi dan kedekatan dari-Nya.

Kami akan menjelaskannya dengan sebuah contoh: untuk menggapai hari kemarin lewat hari ini terdapat dua cara:

Pertama melepaskan diri dari realitas dan perjalanan waktu lewat kekuatan suci, serta naik ke alam di luar zaman, lalu melihat hari kemarin di hadapan laksana hari ini.

Kedua, menjalani jarak perjalanan satu tahun untuk kembali menemui hari kemarin. Namun demikian engkau tetap tak bisa meraihnya karena ia pergi meninggalkanmu.

Demikianlah cara masuk dari alam lahir ke alam hakikat. Ia terwujud dengan dua bentuk:

Pertama, ditarik menuju hakikat secara langsung dan mendapatkan hakikat dalam alam lahir tanpa harus masuk tariqat.

Kedua, menempuh banyak tingkatan dengan perjalanan rohani dan suluk.

Kalangan wali meskipun mendapat taufik untuk membunuh nafsu ammarah, namun mereka tidak bisa mencapai derajat para sahabat yang mulia. Pasalnya, jiwa para sahabat telah disucikan dan dibersihkan. Mereka mendapatkan beragam bentuk ibadah dan berbagai bentuk syukur dan pujian lewat sejumlah perangkat *nafs*. Sementara ibadah para wali—setelah dirinya fana—menjadi sangat ringan.

Ketiga, keutamaan, pahala, dan balasan akhirat dari amal perbuatan sahabat tidak bisa dicapai. Karena sebagaimana seorang prajurit yang berjaga-jaga di jalan Allah selama satu jam dalam kondisi sulit dan genting mendapatkan keutamaan dan pahala yang sepadan dengan ibadah satu tahun. Lalu jika ia terkena peluru dalam satu menit ia akan naik ke derajat yang baru bisa digapai derajat kewalian minimal dalam empat puluh hari. Begitu juga keadaan usaha para sahabat saat penguatan sendi-sendi Islam, penyebaran hukum Alquran, dan deklarasi perang kepada seluruh alam atas nama Islam. Ia merupakan tingkatan agung di mana amal setahun yang dilakukan oleh orang lain tidak bisa menandingi sedetik amal sahabat.

Bahkan dapat dikatakan bahwa menit demi menit usia sahabat dalam pengabdian suci itu laksana satu menit yang menjadi saat syahidnya prajurit. Sementara jam demi jam dari keseluruhan usia mereka laksana jam yang dihabiskan oleh prajurit setia yang rela berkorban di tempat genting. Amalnya sedikit, namun pahalanya besar dan nilainya tinggi.

Ya, para sahabat menjadi barisan pertama dalam pembangunan Islam dan penyebaran cahaya Alquran. Jadi mereka memiliki saham besar pada seluruh kebaikan umat sesuai dengan kaidah yang berbunyi, “Sebab seperti pelaku.” Umat Islam saat mengucapkan salawat sebetulnya menjelaskan bagian keluarga dan sahabat nabi dalam seluruh amal kebaikan umat. Untuk menjelaskan berbagai buah agung yang menjadi akibat dari jejak kecil di permulaan kami akan memberikan sejumlah contoh berikut:

Tanda dan karakteristik penting yang terdapat di akar tumbuhan mendapatkan gambaran besar di ranting-rantingnya. Dengan demikian tanda yang terdapat di akar lebih besar daripada ranting yang paling besar. Lalu ketinggian kecil di awal menjadi tahapan agung di akhir. Tambahan kecil di titik pusat meski hanya sebesar semut kadangkala bisa sekitar satu meter di lingkaran yang mengitarinya.

Demikianlah. Karena sahabat merupakan para pendiri Islam, akar pohon Islam yang bersinar, awal garis utama bangunan Islam, pusat komunitas dan pemimpin Islam, serta generasi yang paling dekat dengan mentari kenabian dan lentera hakikat, maka amal sedikit saja yang mereka lakukan demikian agung dan besar. Pengabdian kecil yang mereka persembahkan menjadi sangat banyak. Untuk mencapai tingkatan mereka harus menjadi sahabat hakiki.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي قَالَ: «أَصْحَابِي
كَأَلْنَجُومٍ بَابِهِمْ أَقْتَدَيْتُمْ أَهْتَدَيْتُمْ.» وَ «خَيْرَ الْقُرُونِ
قُرْنِي.» وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

Ya Allah limpahkan salawat untuk junjungan kami Muhammad yang telah berkata, “Para sahabatku laksana bintang-gemintang. Yang mana saja di antara mereka kalian teladani tentu kalian akan mendapat petunjuk.”³ “Sebaik-baik generasi adalah generasiku.” Juga untuk keluarga dan para sahabatku.

(سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ)

Mahasuci Engkau. Kami tidak memiliki pengetahuan kecuali yang Kau ajarkan kepada

³ Al-Ajlûni, *Kasyf al-Khafâ`* 1/132, al-Manawî, *Faydhul Qadîr* 6/297.

kami. Engkau Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.

Pertanyaan: Para sahabat melihat Rasul saw dengan mata kepala lalu beriman. Sementara kita beriman kepada beliau tanpa melihatnya. Jadi, iman kita lebih kuat daripada iman mereka. Apalagi, terdapat sejumlah riwayat yang menguatkan pandangan ini.

Jawaban: para sahabat yang mulia telah berhadapan dengan seluruh aliran pemikiran di dunia di mana ia menyerang hakikat Islam. Namun mereka beriman dengan keimanan yang kokoh, tulus, dan murni meski melihat Rasul saw sebatas gambaran fisik manusiawi beliau. Bahkan kadang mereka beriman kepada beliau meski tidak melihat mukjizatnya. Kekokohan dan kemantapan iman mereka tidak bisa digoyang oleh seluruh pemikiran yang menyerang Islam. Bahkan semua itu sama sekali tidak membuat ragu atau bimbang.

Adapun kalian, meskipun belum melihat fisik dan sosok manusiawi beliau yang laksana benih pohon tuba kenabian, berbagai pemikiran dunia Islam telah mendukung dan menguatkan keimanan kalian. Di samping itu lewat akal kalian juga melihat pribadi maknawiyah Rasul saw yang demikian terang dengan cahaya Islam dan hakikat Alquran. Sebuah pribadi yang seribu kali lebih menakjubkan daripada mukjizatnya yang permanen. Jadi mungkinkah iman kalian yang demikian menandingi iman mereka yang agung. Iman kalian yang mudah jatuh ke dalam syubhat dan keraguan hanya dengan satu ucapan seorang filosof materialis Eropa tidak bisa dibandingkan dengan hebatnya ketakwaan dan kesalihan sempurna yang menunjukkan kekuatan iman mereka. Wahai yang mengaku-ngaku. Mana mungkin imanmu yang tak mampu menunaikan berbagai kewajiban secara tepat dibandingkan dengan iman mereka?

Adapun bunyi hadits Nabi saw yang bermakna, "Mereka yang tidak melihatku dan beriman kepadaku lebih baik daripada kalian..."⁴ terkait dengan keutamaan tertentu dan tertuju pada sebagian orang. Sementara pembahasan kita mengenai berbagai keutamaan yang bersifat menyeluruh dan mengarah pada mayoritas umat.

Pertanyaan kedua: mereka berkata bahwa para wali salih dan pemilik

⁴ Lihat Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, 5/248, 257, 264.

kesempurnaan telah meninggalkan dunia dan menjauhinya sesuai dengan bunyi hadis Nabi saw, “Cinta dunia pangkal segala kesalahan.”⁵ Sementara para sahabat telah mengambil urusan dunia dan tidak meninggalkannya. Bahkan sebagian mereka mengalahkan bangsa yang maju dalam meraih tuntutan dunia. Jadi bagaimana engkau berkata bahwa sahabat yang paling kecil di antara mereka seperti wali Allah yang paling agung?!

Jawaban: Kami telah menegaskan secara jelas dalam halte kedua dan ketiga dari kalimat ketiga puluh dua bahwa dunia memiliki tiga sisi. Memperlihatkan cinta kepada sisi dunia yang mengarah kepada nama-nama-Nya yang mulia dan kepada akhirat tidak mengurangi nilai ubudiyah. Bahkan ia merupakan sumber kesempurnaan manusia. Sebab, setiap kali manusia mencintai kedua sisi tadi ia meraih tambahan ibadah dan menjadi semakin mengenal Allah. Dunia para sahabat tertuju kepada kedua sisi tadi. Mereka menganggapnya sebagai ladang akhirat. Mereka menanam berbagai kebajikan dan memetik buahnya yang matang. Mereka melihat dunia berikut isinya laksana cermin yang memantulkan cahaya manifestasi asmaul husna. Pada saat bersamaan mereka meninggalkan sisi ketiga dari dunia. Yaitu sisi yang fana yang mengarah kepada syahwat dan nafsu manusia.

Pertanyaan ketiga: sejumlah tarekat kesufian menjadi jalan untuk sampai kepada berbagai hakikat. Yang paling terkenal dan paling tinggi adalah tarekat Naqsyabandi yang dianggap sebagai jalan terbesar. Sebagian tokohnya menggariskan kaidahnya sebagai berikut:

Dalam tarekat Naqsyabandiyah empat hal harus ditinggalkan: (1) meninggalkan dunia dengan tidak menjadikannya sebagai tujuan; (2) tidak menjadikan akhirat sebagai tujuan hakiki untuk kepentingan nafsu; (3) melupakan keberadaanya; (4) tidak memikirkan sikap meninggalkan tersebut agar tidak muncul perasaan ujub atau riya. Dengan kata lain, makrifatullah dan berbagai kesempurnaan manusia yang hakiki hanya bisa dicapai dengan meninggalkan segala sesuatu selain-Nya.

Jawaban: andaikan manusia hanya berisi kalbu, tentu ia harus meninggalkan segala sesuatu selain-Nya; bahkan meninggalkan seluruh nama dan sifat Allah, lalu

⁵ Lihat al-Bayhaqi, *Syu'ab al-Iman* 7/338, Ibn Abi Ashim, *az-Zuhd* 9, Abu Nuaym *Hilyat al-Awliya* 6/388, al-Ajluni, *Kasyf al-Khafâ* 1/412.

kalbu tersebut hanya terpaut dengan Dzat-Nya. Akan tetapi, manusia memiliki banyak perangkat halus (*lathâ`if*) semacam kalbu. Di antaranya akal, ruh, dan jiwa. Semua itu diberi tugas dan diperintahkan untuk menunaikan amal tertentu.

Nah insan kamil (manusia yang sempurna) adalah seperti sahabat. Ia mengendalikan semua perangkat halus tadi kepada tujuan utamanya; yaitu ibadah kepada Allah Swt. Karena itu, kalbu laksana pemimpin yang menggiring dan mengarahkan semua perangkat halusnya menuju hakikat tadi lewat ubudiyah masing-masing. Ketika itulah semua perangkat halus manusia menjadi prajurit dalam sebuah rombongan besar dan medan yang sangat luas sebagaimana yang ada pada sahabat. Jika tidak, ketika kalbu meninggalkan prajuritnya guna menyelamatkan dirinya sendiri hal itu bukan termasuk bentuk kebanggaan; namun hasil keterpaksaan.

Pertanyaan keempat: dari mana muncul pengakuan adanya kedudukan lebih mulia daripada sahabat? Siapa yang memunculkan pernyataan ini? Mengapa persoalan ini dihadirkan pada masa kini? Lalu dari mana muncul pengakuan bisa sampai tingkatan mujtahid agung?

Jawaban: mereka yang menyatakan hal tersebut terdiri dari dua golongan:

Golongan pertama melihat dan menyebarkan sejumlah hadits Nabi saw guna mendorong dan memotivasi kaum bertakwa dan salih masa kini. Mereka adalah para ahli agama dan ulama. Mereka adalah orang-orang yang tulus. Kita tidak ingin memberikan komentar atas mereka. Mereka berjumlah sedikit dan segera sadar.

Sementara golongan kedua terdiri dari orang-orang yang tertipu. Mereka ujub terhadap diri sendiri. Mereka ingin melepaskan diri dari berbagai madzhab fikih dengan mengaku bahwa mereka berada dalam tingkatan mujtahid besar. Bahkan mereka berusaha untuk terus melepaskan diri dari ikatan agama dengan mengaku berada dalam tingkatan sahabat. Mereka adalah orang-orang sesat yang telah jatuh dalam:

Pertama, lembah kebodohan sehingga merasa nyaman di dalamnya. Mereka tidak mau meninggalkan hal yang telah biasa mereka nikmati dan bangkit menunaikan tugas syariat yang menyadarkan mereka dari kebodohan. Karena itu tidak aneh kalau ada di antara mereka memberikan alasan dengan berkata, "Ini hanyalah persoalan ijtihadiyah. Berbagai madzhab fikih berbeda pandangan dalam

persoalan semacam ini. Mereka adalah orang-orang yang telah berijtihad dan kita juga memiliki kapasitas yang sama dengan mereka. Kita pun bisa berijtihad seperti mereka. Mereka bisa salah sama seperti kita. Karena itu, kita boleh beribadah sesuai dengan cara kita; tanpa harus mengikuti mereka!!!” Kaum yang malang tersebut melepaskan diri dari ikatan madzhab dengan bisikan setan semacam itu. Betapa ia sebuah alasan yang sangat murahan. Kami telah menegaskan hal itu dalam risalah Ijtihad, maka kami merujuk ke risalah tersebut.

Kedua, kelompok yang sesat melihat bahwa urusannya tidak selesai dengan menentang para mujtahid besar. Ketika para mujtahid membawa sejumlah teori agama semata, kaum sesat itu malah ingin menghancurkan dan merubah hal yang sudah baku dalam agama. Kalau mereka berkata, “Kami lebih baik daripada para mujtahid itu” persoalannya tidak selesai di mana medan para mujtahid itu adalah penelaahan terhadap berbagai persoalan cabang, bukan nas-nas syariat. Karena itu ketika berusaha melepaskan diri dari berbagai madzhab, mereka mulai mencederai para sahabat agung sebagai pembawa hal-hal aksiomatik dalam agama.

Namun perbedaannya sangat jauh. Para binatang yang berbentuk manusia semacam mereka itu, bahkan manusia hakiki dan wali besar yang sempurna sekalipun, tidak mungkin bisa mengaku sama meski dengan sahabat yang kedudukannya paling rendah. Hal itu seperti yang telah kami jelaskan dalam risalah ijtihad.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى رَسُولِكَ الَّذِي قَالَ: «لَا تَسُبُّوا
أَصْحَابِي، لَوْ أَنْفَقَ أَحَدُكُمْ مِثْلَ أَحَدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ نِصْفَ
مُدٍّ مِنْ أَصْحَابِي.» صَدَقَ رَسُولُ اللَّهِ

Ya Allah, limpahkan salawat dan salam untuk rasul-Mu yang telah bersabda, “Janganlah kalian mencela sahabatku, janganlah kalian mencela sahabatku. Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, andaikan salah seorang di antara kalian berinfak emas sebanyak gunung uhud, hal itu tidak akan bisa menyamai infak mereka yang sebesar satu atau setengah mud.”⁶

⁶ HR al-Bukhari, bab keutamaan sahabat Nabi, 5 serta HR Muslim bab keutamaan sahabat 221-

